

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah bertujuan agar peserta didik terampil berbahasa Indonesia. Terampil berbahasa Indonesia artinya peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa yang dimiliki peserta didik memungkinkan peserta didik itu dapat melahirkan gagasan, pengetahuan, perasaan serta keinginan dalam bentuk bahasa yang baik. Dalam kurikulum 2004 bahasa dan sastra Indonesia terdapat 4 aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca meulis, berbicara dan mendengarkan.

Keterampilan Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk melatih dan membuat karangan sederhana, melatih mereka untuk gemar

menulis Resmi (dalam Maesitoh, 2008:2). Kemampuan menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling produktif. Untuk mencapai kualitas terampil menulis perlu memiliki pengetahuan yang memadai, tentang cara-cara menulis yang baik secara teratur menerus berlatih menulis.

Rendahnya kemahiran menulis para pelajar Indonesia pernah dipaparkan dalam suatu kajian literasi (penguasaan membaca dan menulis) antarbangsa bagi pelajar berumur 15 tahun. Prestasi pelajar Indonesia menduduki peringkat ke-39 dari 42 negara yang dijadikan sample kajian. Dengan capaian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis pelajar Indonesia sangat jauh tertinggal bila dibandingkan negara lain, misal dengan negara tetangga Thailand yang menduduki peringkat ke-32. Prestasi literasi pelajar Indonesia hampir sama dengan prestasi pelajar Macedonia, dan sedikit di atas prestasi pelajar Peru dan Albania, Menurut PISA (Programme for International Students Assesment), (dalam Hartati, 2009:48).

Menurut White (dalam Hartati, 2009 : 48) hal tersebut, menghawatirkan guru dan ahli pendidikan bahasa karena penulisan karangan merupakan suatu aspek penting sebagai aspek perekam bahasa yang melibatkan pikiran, pengetahuan, teknik, gaya dan kemampuan menggunakan kaidah tata bahasa yang betul. Kemahiran menulis karangan adalah suatu kemahiran yang perlu dikuasai

oleh para pelajar untuk memungkinkannya berkomunikasi secara efektif, di dalam kelas atau lingkungan masyarakat secara formal atau tidak formal.

Keberhasilan pembelajaran terkait dengan kemampuan menulis sangat ditentukan oleh proses pembelajaran menulis itu sendiri. Kemampuan menulis ini dapat dicapai dengan latihan dan bimbingan yang intensif. Dalam hal ini guru sangat menentukan, guru harus memiliki kemampuan menulis yang baik di samping itu juga harus melaksanakan pembelajaran dengan baik pula.

Guru sebagai tenaga pendidik atau pengajar yang telah dibekali seperangkat kemampuan yang dibutuhkan dalam pembelajaran, tentu harus berperan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, motivator dan fasilitator yang optimal sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan dan kemampuan menulis siswa di sekolah dasar masih belum memuaskan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa hambatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya adalah hambatan psikologis dapat dilihat dari sikap kebanyakan peserta didik yang menganggap pembelajaran menulis sebagai suatu beban dan sulit. Sementara hambatan metodologis dapat dilihat dari penggunaan metode pembelajaran yang cenderung kurang proporsional, dimana antara teori dan praktek masih belum seimbang. Para guru kurang memberikan latihan atau praktik menulis karangan itu susah. Ini disebabkan kurangnya guru memberikan latihan atau praktik menulis secara intensif.

Melihat hasil tes awal penelitian, dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi dari seluruh siswa yang berjumlah 41 orang, terdapat 24 siswa (59%) yang lulus sesuai dengan batas kelulusan yang telah ditentukan, selebihnya 17 siswa (41%) memperoleh nilai di bawah kriteria kelulusan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 60. Berdasarkan data di atas, dapat diartikan bahwa pelajaran tentang menulis karangan deskripsi di kelas V SDN Pabaki 8, masih standar keberhasilan kurikulum atau kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh guru.

Bila kita kaji lebih jauh dan melihat hasil observasi awal yang telah dilakukan, hambatan utama pembelajaran menulis terletak pada aspek internal yang timbul akibat penerapan teknik pembelajaran yang kurang tepat dan variatif. Sehingga peserta didik menjadi bosan, kurang termotivasi untuk berkreasi dan mengekspresikan kemampuannya dalam menulis. Penulis akan melaksanakan penelitian ini sebagai upaya transisi dari pembelajaran yang bersifat konvensional ke pembelajaran yang berorientasi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga diharapkan dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran menulis.

Kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses *rekrusif* dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus diberikan kepada siswa sedini mungkin. Pembelajaran menulis merupakan suatu pendekatan untuk mengamati pembelajaran menulis yang penekanannya pada proses penuangan apa yang dipikir dan ditulis oleh siswa. Proses menulis ini diperoleh secara *rekrusif* (berulang). Dengan demikian,

kegiatan menulis dilakukan melewati proses pengulangan beberapa kali dengan tingkat penekanan yang berbeda selama setiap tahapannya. Proses ini bervariasi tergantung pada pribadi, tingkat kognitif dan pengalaman penulis.

Proses menulis ini terdiri dari tahapan-tahapan mulai dari pramenulis sampai kegiatan publikasi merupakan kegiatan yang sifatnya fleksibel dan tidak kaku. Menurut pandangan Tompkins, ada lima tahapan proses menulis yang harus dilaksanakan oleh siswa, yaitu (1) Pramenulis (*Prewriting*), (2) Penyusunan Konsep (*Drafting*), (3) Perbaikan (*Revising*), (4) Penyuntingan (*Editing*), (5) Publikasian (*Publishing*). Melalui pendekatan proses menulis diharapkan dapat meningkatkan keterampilan karangan deskripsi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, oleh karena itu guru dan siswa dalam pembelajaran menulis dapat saling menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dari hasil yang diperoleh di lapangan, peserta didik kelas V SDN Pabaki 8 Kota Bandung. Dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi, belum mampu menuliskan ide, gagasan, pikiran dan perasaannya secara mendetail tentang suatu objek dari hasil pengamatan atau pengalamannya.

Pembelajaran menulis deskripsi belum mencapai hasil yang maksimal baik dari segi minat dan hasil pembelajaran yang diterapkan. Pembelajaran menulis deskripsi belum dipahami oleh siswa, sehingga siswa kurang berhasil mencapai nilai yang diharapkan pada pembelajaran menulis deskripsi dan kebanyakan siswa masih belum mampu mengungkapkan gagasan dan pendapatnya melalui tulisan. Hal ini disebabkan kurang tertariknya siswa terhadap bahan ajar menulis, sehingga siswa tidak berminat mempelajarinya. Siswa sulit menyusun paragraf

dengan kalimat yang runtut dan sesuai dengan ide yang ingin dicurahkan. Di samping itu siswa kurang memahami penggunaan bahasa yang baik dan benar, oleh karena itu siswa dituntut cara penulisannya harus sesuai dengan penggunaan bahasa menurut ejaan yang disempurnakan.

Ketidakmampuan siswa mengungkapkan gagasan dan menggunakan bahasa ejaan yang disempurnakan, terlihat pada kalimat hasil tulisan deskripsi, siswa banyak terjadi kerancuan atau adanya kalimat-kalimat yang belum sempurna antara paragraf satu dengan paragraf lainnya. Permasalahan ini perlu dicari solusi pemecahan, sehingga permasalahan yang ada pada diri siswa dapat segera diperbaiki untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Guru dituntut memiliki kemampuan menulis karangan deskripsi. Secara khusus guru memberikan keterampilan menulis melalui pendekatan proses menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan atau idenya secara tertulis untuk menjadi sebuah karangan yang baik dan sempurna. Dalam pendekatan ini siswa secara individual dapat saling bertukar pikiran dan mengekspresikan gagasan-gagasan ke dalam sebuah karangan yang akan disusun. Upaya yang dilakukan guru dan mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memperbaiki dan meningkatkan proses mengajar, guru harus mengetahui poses pendekatan yang dapat menumbuhkan gairah serta motivasi siswa dalam menerima pengajaran menulis karangan deskripsi

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, “Penerapan Pendekatan Proses Menulis Sebagai Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi



Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas V SDN Pabaki 8 Kota Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada pendekatan proses menulis sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi melalui siswa kelas V Sekolah Dasar

Dari rumusan masalah pokok di atas maka diperinci rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan pendekatan proses menulis untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi melalui kegiatan pengamatan objek orang dan tempat ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V SDN Pabaki 8 dalam kemampuan menulis karangan deskripsi berkaitan dengan kemampuan menceritakan objek orang dan objek tempat melalui pendekatan proses menulis ?

## **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut. “Dengan menggunakan pendekatan proses menulis (*writing process*) dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Indonesia, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi bagi siswa kelas V SDN Pabaki 8 Kota Bandung”.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Tujuan umum penelitian ini adalah melalui pendekatan proses menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Indonesia siswa kelas V SDN Pabaki 8. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan proses menulis dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi melalui kegiatan pengamatan objek orang dan tempat.
- b. Untuk mengetahui hasil pendekatan proses menulis dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi berkaitan dengan kemampuan menceritakan objek orang dan objek tempat

### **2. Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih baik lagi. Baik itu untuk siswa, guru, sekolah maupun dinas yang terkait, peneliti dan penelitian lainnya yang berupa manfaat teoritis serta manfaat praktis.

#### **a. Bagi Siswa**

Pembelajaran dengan pendekatan proses menulis, memberikan pengalaman baru pada siswa dalam keterampilan menulis karangan deskripsi. Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat memberikan motivasi belajar siswa untuk meningkatkan pemahaman dalam kegiatan menulis deskripsi melalui



kegiatan pengamatan objek orang dan objek tempat dengan menggunakan pendekatan proses menulis. Sehingga pengalaman tersebut diharapkan menjadi dasar pengetahuan dan kemampuan untuk memotivasi, meningkatkan semangat, bakat dan minat peserta didik terhadap pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

**b. Bagi Guru**

Penelitian keterampilan menulis karangan deskripsi ini, dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada guru untuk mengembangkan kemampuannya melalui penggunaan pendekatan proses menulis dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswanya. Sekaligus sebagai bahan masukan yang dapat dijadikan perbandingan serta pertimbangan dalam menyusun bahan pembelajaran menulis dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang lebih variatif dan efektif untuk pencapaian tujuan pembelajaran menulis.

**c. Bagi Sekolah dan Instansi Pendidikan yang lainnya.**

Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan proses menulis adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek kepribadian anak dalam belajar. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dikembangkan oleh sekolah untuk mengembangkan teknik-teknik inovatif dalam pembelajaran. Dengan hal tersebut, maka sekolah dapat mengadopsi hasil penelitian ini untuk dijadikan referensi model pembelajaran di SD. Selain itu juga dapat memberikan bahan masukan untuk pembelajaran menulis karangan, maupun Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Indonesia pada umumnya.

#### **d. Bagi Peneliti dan Peneliti Lain**

Penelitian ini berkonsentrasi tentang penelitian keterampilan menulis karangan. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi dengan menggunakan pendekatan proses menulis. Dan juga memberikan wawasan, masukan dan pengalaman yang dapat dijadikan bekal dalam menghadapi tugas di lapangan

#### **E. Penjelasan Istilah**

Agar tidak terjadi salah pengertian atau penafsiran terhadap judul penelitian di atas, maka ada beberapa batasan istilah yang penting untuk didefinisikan secara operasional.

##### **1. Pendekatan Proses Menulis**

Pendekatan proses menulis adalah (*Writing Process*) merupakan suatu pendekatan untuk mengamati pembelajaran menulis yang penekannya bergeser dari produk pada proses penguasaan apa yang dipikir dan ditulis oleh siswa. Dengan demikian, kegiatan menulis dilakukan melewati proses yang selesai dalam satu kali atau beberapa kali pengulangan dengan tingkat penekanan yang berbeda selama setiap tahapannya proses ini bervariasi tergantung pada tingkat kognitif dan pengalaman siswa. Dimana tahapan-tahapan dalam Pendekatan Proses Menulis menurut Tompkins (dalam Resmini, 2007 : 155) dikelompokkan menjadi lima tahapan yaitu meliputi *Prewriting* (Pramenulis), *Drafting*

(Penyusunan Konsep), *Revising* (Perbaikan), *Editing* (Penyuntingan), dan *Publishing* (Pembublikasian).

## 2. Menulis

Menulis adalah kegiatan mengungkapkan imajinasi dalam bentuk karangan secara tertulis setelah peserta didik mengamati objek.

## 3. Karangan Deskripsi

Karangan Deskripsi adalah salah satu bentuk karangan yang isinya melukiskan pengalaman panca indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, juga melukiskan perilaku jiwa.

## 4. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Indonesia

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Indonesia merupakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih adalah penelitian kelas (*Classroom research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kelas, disebut penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dan partisipatif, dimana peneliti melakukan kolaborasi dengan guru kelas untuk melakukan kegiatan penelitian tindakan pembelajaran di kelasnya. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan kualitatif. Oleh karena itu dalam

pelaksanaannya peneliti melakukan kolaborasi dengan guru untuk mencari atau menemukan solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan pendekatan proses menulis.

Ruangan yang dipilih dalam tahapan ini terdiri dari dua siklus dan mengacu kepada rancangan penelitian yang dilakukan Kemmis dan Mc Tagart (Hermawan *et al.* 2007:127). Penelitian dilaksanakan dalam empat tahap secara berulang mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

